



## Kontribusi Teman Sebaya Terhadap *Subjective well-being* Anak Di Pulau Jawa

**Reinita Al Syarifa**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [reinita.19031@mhs.unesa.ac.id](mailto:reinita.19031@mhs.unesa.ac.id)

**Wulan Patria Saroinsong**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [wulansaroinsong@unesa.ac.id](mailto:wulansaroinsong@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan teman sebaya terhadap *subjective well-being* anak di Pulau Jawa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode kausal komparatif yang menggunakan model korelasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner *google form*. Sampel pada penelitian ini adalah anak berusia 5-6 tahun yang berdomisili di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi dengan bantuan program aplikasi SPSS. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel teman sebaya terhadap *Subjective well-being* Anak dengan nilai sig. 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai batas signifikansi 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Berdasarkan analisis data, terdapat hubungan pada teman sebaya terhadap *Subjective well-being* Anak di Pulau Jawa.

**Kata kunci:** *Anak Usia Dini, Subjective Well-Being, Teman Sebaya*

### Abstract

This study aims to determine the relationship between peers on the subjective well-being of children in Java. The research method used is quantitative with a comparative causal method using a correlation model. Data was collected using a google form questionnaire. The sample in this study were children aged 5-6 years who live in the provinces of East Java, Central Java and West Java. The data obtained were analyzed using correlation analysis techniques with the help of the SPSS application program. The results of the correlation analysis show that there is a significant correlation between peer variables on the child's subjective well-being with a sig. 0.000 where this value is smaller than the significance limit value of 0.05 or ( $0.000 < 0.05$ ). It can be concluded that,  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. Based on data analysis, there is a relationship between peers on the subjective well-being of children on the island of Java.

**Keywords:** *Early Childhood, Peers, Subjective Well-Being*

### PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan kajian tentang kebahagiaan beberapa kali pada tahun 2012 dan 2013 serta survei pengukuran tingkat kebahagiaan sebanyak 3 kali pada tahun 2014, 2017, dan 2021. Berdasarkan survei pengukuran tingkat kebahagiaan yang dilakukan, indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2021 meningkat menjadi 71,49 dari 70,69 dari skala 0-100. Hasil survey BPS (2021) menunjukkan provinsi paling bahagia adalah Maluku Utara dengan indeks 76,34 disusul Kalimantan Utara dan Maluku. Dari 10 provinsi terbahagia versi BPS justru tidak ada satu pun yang berasal dari pulau Jawa. Data menunjukkan DKI Jakarta memperoleh skor 70,68 poin, Provinsi Jawa Barat 70,23 poin, Provinsi Jawa Tengah 71, 73 poin, Provinsi DI Yogyakarta 71,70 poin, Provinsi Jawa Timur 72,08 poin

dan Provinsi Banten memperoleh skor terendah yakni 68,08 poin. Hal ini juga menunjukkan bahwa gemerlap kota bukanlah jaminan dari kebahagiaan

Peneliti telah melaksanakan observasi selama 2 hari di RA Al-Fattah yang berada di desa Jeruk, Lakarsantri Surabaya dengan jumlah 35 anak. Peneliti membuat lima macam emotikon berbeda yang mewakili perasaan seseorang diantaranya level sangat senang (gambar 1), senang (gambar 2), tidak senang (gambar 3), sedih (gambar 4) dan sangat sedih (gambar 5). Disini, anak diberi pilihan untuk memilih satu gambar emotikon yang sesuai dengan suasana hatinya pada saat itu. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa anak yang menyatakan dirinya pada level kebahagiaan diantaranya rata-rata menunjukkan ada 0,71 pada level sangat senang (gambar

1); 0,21 pada level senang (gambar 2); 0,09 pada level tidak senang (gambar 3); 0,01 pada level sedih (gambar 4); dan 0,01 pada level sangat sedih (gambar 5).

Dari hasil observasi di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa anak-anak dapat mengungkapkan perasaannya pada saat itu dengan berbagai ekspresi yang berbeda, bersifat sementara dan spesifik. Hal ini juga dipengaruhi oleh mood anak itu sendiri yang diperoleh dari pengalaman saat di sekolah, sehingga setiap anak memiliki kebahagiaan yang berbeda-beda. Disini, peneliti menggunakan lima gambar emotikon wajah untuk anak supaya dapat membantu anak-anak dalam menggambarkan perasaannya pada saat itu.

Pada tahun 2009, Diener dan Ryan menggunakan istilah *subjective well-being* untuk menggambarkan tingkat kebahagiaan seseorang yang didasarkan pada penilaian subjektif terhadap kehidupannya. Penilaian ini mencakup kepuasan hidup, reaksi emosional terhadap peristiwa kehidupan, serta kepuasan dengan berbagai aspek hidup seperti pekerjaan, hubungan, kesehatan, rekreasi, makna hidup, dan tujuan hidup. Menurut pandangan Lucas dan Diener (dalam Sabiq & Miftahuddin, 2018), *subjective well-being* mencerminkan pandangan individu tentang kualitas hidup mereka. Campbell (dalam Diener, 2009) juga menyatakan bahwa *subjective well-being* mencakup pengalaman positif individu dan meliputi penilaian atas semua aspek kehidupan mereka.

*Subjective well-being* merupakan penilaian kognitif dan afektif terhadap kehidupan mereka (Diener dalam Kopsov, 2019). *Subjective Well – Being* terdiri dari komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif adalah sejauh mana individu menilai kehidupan mereka sesuai dengan harapan atau standar ideal yang dimilikinya, dan individu dengan komponen kognitif yang tinggi mampu menilai apakah harapan, keinginan, dan standarnya sesuai dengan kondisi kehidupan mereka saat ini, yang menunjukkan kepuasan hidup seseorang. Komponen afektif adalah emosi positif dan negatif yang dialami individu, dan individu yang memiliki komponen afektif tinggi umumnya lebih sering mengalami emosi positif dibandingkan negatif, dan sebaliknya (Diener et al., 2018).

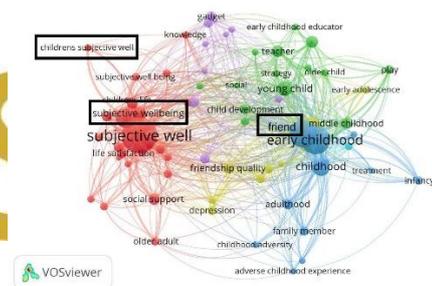
Subjective Well-Being pada anak berbeda dengan orang dewasa. Tidak ada metode lain yang lebih valid untuk mengevaluasi tingkat standar hidup anak kecuali meneliti langsung ke pihak yang terlibat yaitu anak-anak (Strózik et al., 2016). Di Inggris, (Rees et al., 2010) yang melakukan penelitian terhadap kesejahteraan anak menyebutkan 10 ranah penting SWB pada anak, yaitu keluarga, teman-teman, kesehatan, penampilan, penggunaan waktu luang, masa depan, rumah, uang dan kepemilikan, sekolah, dan pilihan dalam hidup. Sedangkan menurut Strózik et al., (2016), domain SWB anak adalah keluarga, sekolah, teman, lingkungan tempat tinggal, dan diri sendiri.

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat untuk hidup sendiri, manusia harus menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama agar memperoleh kebahagiaan hidup. Kepedulian terhadap sesama dan memberikan dukungan sosial kepada orang lain dapat memberikan rasa kepuasan,

meningkatkan kesejahteraan emosional, dan memberikan perasaan memiliki dan tujuan hidup yang lebih besar. Individu membutuhkan teman untuk berbagi cerita atau mendengarkan keluh kesah yang dirasakan, serta membutuhkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Hubungan sosial dapat meningkatkan interaksi yang terjalin sehingga dapat memberikan kesejahteraan individu dan menunjang seseorang mencapai *subjective well-being* (Johnson & Johnson, 1991). Hubungan sosial dapat menimbulkan kebahagiaan, khususnya dukungan sosial yang didapatkan dari hubungan pertemanan.

Teman sebaya adalah seseorang yang sesuai dan berstatus sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Menurut Santrock (2007) teman sebaya (peers) merupakan anak-anak atau remaja yang seumuran atau tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya memainkan peran yang unik dalam perkembangan anak. Anak-anak menerima umpan balik dari kelompok sebayanya tentang kemampuan mereka (Santrock, 2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa teman sebaya membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap *subjective well-being* anak (Juliet, 2020). Karena sebagian besar anak menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah daripada di dalam rumah, sehingga teman sebaya memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan perilaku dan perkembangan anak. Interaksi positif dengan teman sebaya membantu anak mempelajari keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Hal ini berkontribusi pada perkembangan hubungan yang sehat dan kemampuan anak untuk membangun sebuah hubungan. Hubungan yang saling menguntungkan dan saling memberi dan menerima dukungan sosial dalam interaksi dengan teman sebaya juga berperan penting. Anak yang merasakan dukungan, penghargaan, dan penerimaan dari teman sebayanya akan merasakan kebahagiaan yang lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak positif pada kebahagiaan anak usia dini. Fenomena ini terbukti dari (Elfida et al., 2015) mengatakan tingkat kebahagiaan dapat dilihat dari keakraban individu dengan individu lain sehingga tinggi rendahnya *subjective well-being* seseorang maka berhubungan dengan keakraban individu dengan teman-temannya.



Gambar 1

### Network Visualization

Sumber. Vosviewer versi 1.6.18

Variabel teman sebaya memiliki hubungan terhadap *subjective well-being* anak. Hal tersebut dapat

## Kontribusi Teman Sebaya Terhadap *Subjective Well-Being* Anak Di Pulau Jawa

dilihat pada gambar 1, dimana teman sebaya tersebut direpresentasikan pada warna blue bubble yang saling berkaitan dengan *subjective well-being* yang berwarna red bubble. Pada penelitian Hidayah & Borualogo (2021) kepuasan terhadap teman dan persepsi mengenai jumlah teman berkontribusi positif dan signifikan pada *subjective well-being* anak, serta kelompok usia memberikan kontribusi yang signifikan bagi skor *subjective well-being* anak. sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki hubungan terhadap *subjective well-being* anak.

Berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang ada, hasil penelitian awal dan beberapa referensi yang telah diuraikan di atas memberikan gagasan dalam penelitian ini bahwa *subjective well-being* anak sangat penting untuk diperhatikan karena hal tersebut dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan emosional dan psikologis anak, yang dalam pengukurannya apakah seorang anak merasa bahagia dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi anak rentan sekali terhadap stress dan tekanan yang bisa saja mempengaruhi kebahagiaannya. Sehingga orang-orang disekitar anak diperlukan untuk memahami apa saja faktor yang dapat meningkatkan *subjective well-being* anak. Jika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat membuat *subjective well-being* anak rendah, dan jika *subjective well-being* rendah ini terbawa hingga ia dewasa, maka dapat menimbulkan keinginan-keinginan negatif. Keinginan tersebut muncul dikarenakan anak tersebut merasa bahwa ia sedari kecil tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara teman sebaya terhadap *subjective well-being* anak.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode kausal komparatif dengan menggunakan model korelasi. Dalam pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan metode survey dengan menggunakan kuisioner. Dalam penelitian ini peneliti mempersempit populasi yaitu dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 3,3 juta anak, maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{3.300.000}{1 + 3.300.000(0,05)^2}$$

$$n = \frac{3.300.00}{8251}$$

$$n = 399,9$$

disesuaikan oleh peneliti menjadi 400 responden

Berdasarkan perhitungan sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi 400 orang dari seluruh total populasi yang ada pada penelitian ini. Sampel yang diambil peneliti menggunakan Teknik purposive sampling. Adapun kriteria dari sampel penelitian ini adalah anak berusia 5-6 pengguna gadget

yang tinggal bersama orang tua berdomisili di Pulau Jawa daerah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Data dikumpulkan melalui kuisioner sebanyak 400 responden yang telah dieliminasi dengan menggunakan teknik purposive sampling dan sesuai dengan hasil perhitungan sampel rumus slovin, untuk pengisian kuisioner tersebut diwakilkan oleh orang tua. Adapun responden dalam penelitian ini memiliki gambaran sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik		Frekuensi	Total Responden
Usia	5 Tahun	199	400
	6 Tahun	201	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	184	400
	Perempuan	216	
Domisili	Jawa Timur	105	400
	Jawa Tengah	148	
	Jawa Barat	147	

Berdasarkan tabel diatas, dari 400 sampel responden pada kelompok usia terdapat 201 anak dengan usia 6 tahun dan 199 anak berusia 5 tahun yang terdiri dari 216 anak berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 184 anak berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan jenis domisili tempat tinggal, responden yang berdomisili di Jawa Tengah adalah yang paling mendominasi, yaitu sebanyak 148 anak dari keseluruhan responden. Responden yang berdomisili di Jawa Barat pun cukup banyak terlibat dalam penelitian ini yaitu 147 anak. Sementra itu, sebanyak 105 anak berdomisili di Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuisioner. Terdapat 2 kuesioner yang dibagikan melalui google form yang terdiri dari kuesioner teman sebaya, dan kuesioner *subjective well-being* anak. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur teman sebaya adalah dengan menggunakan indikator interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Partowisastro yang dikembangkan dari teori George Herbert Mead (Griffin et al., 2009) sebagai dasar penelitian. *Subjective well-being* merupakan persepsi individu terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif. Peneliti menggunakan 2 skala ukur yang digunakan untuk mengukur evaluasi kognitif dan afektif. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *subjective well-being* adalah Children's Worlds *Subjective well-being* Scale (CW-SWBS) dan Children's Worlds Positif and Negative Affect Schedule (CW-PNAS) yang akan disatukan dan dikembangkan oleh peneliti dari adaptasi para ahli.

Analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan bantuan program perhitungan statistik software SPSS versi 26. Dengan bantuan software

tersebut analisis yang dilakukan peneliti adalah uji validitas dan reliabilitas, serta uji korelasi.

## HASIL

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen pada penelitian ini akan di uji validitas dan reabilitasnya, terdapat 2 instrumen diantaranya yaitu teman sebaya, dan *subjective well-being* anak. Sebelum menyebarkan kuisioner pada sampel, peneliti melakukan uji coba instrument terlebih dahulu pada responden yang memiliki kriteria yang sama namun dengan lokasi yang berbeda yakni di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 50 responden.

**Tabel 3**  
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas	Total Item	Variabel	Cronbach's Alpha	≈	Role of Thumb	Ket
20 butir Valid 1 butir Tidak Valid	21	Teman Sebaya	0,846	>	0,6	Reliabel
8 butir Valid	8	<i>Subjective Well-Being</i>	0,676	>	0,6	Reliabel

Untuk mengetahui apakah kuisioner tersebut valid atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2, maka besarnya df data dihitung dengan 50-2 = 48. Dengan df = 48 dan alpha = 0,05 didapat r tabel = 0,2787 (dengan melihat r tabel pada df = 48 dengan uji dua sisi). Dengan demikian, pernyataan kuisioner dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel (0,2787). Dari hasil perhitungan validitas pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa r hitung > r tabel ada 28 kuisioner yang dinyatakan valid dan 1 kuisioner r hitung < r tabel dinyatakan tidak valid.

Hasil uji reliabilitas instrumen yang dilakukan menunjukkan bahwa Cronbach Alpha dari variabel teman sebaya, *subjective well-being* adalah lebih dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan dari kedua variabel tersebut yang digunakan dalam kuisioner bersifat reliabel.

### 2. Uji Korelasi

Data yang diperoleh dari 400 responden dilakukan analisis untuk mencari hubungan antara variabel yang ada. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson Correlation. Dari hasil analisis dengan Pearson Product Moment, jika memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak,

yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

**Tabel 4**  
Hasil Uji Korelasi

Variabel		<i>Subjective Well Being (Y)</i>	Teman Sebaya (X1)
<b>Subjective Well - Being (Y)</b>	Per. Cor.	1	,838**
	Sig		,000
	N	400	400
<b>Teman Sebaya (X1)</b>	Per. Cor.	,838**	1
	Sig	,000	
	N	400	400

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel tersebut didapat tingkat korelasi antara variabel bebas (X1) terhadap variabel terikat (Y) yakni menggunakan Sig. (2-tailed) < 0,05 sehingga disebut data memiliki korelasi. Kedua variabel diatas menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) memiliki nilai 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga disimpulkan terdapat korelasi antar hubungan variabel.

## PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tingkat *Subjective well-being* yang tinggi, hal tersebut terbukti dengan adanya hubungan dari teman sebaya pada *subjective well-being* anak. Diener (2005) mendefinisikan *subjective well-being* merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap kehidupannya baik secara positif maupun negatif. Terdapat empat faktor pada *subjective well-being* menurut Diener dan Suh (2000), salah satunya adalah hubungan sosial. Wilson (dalam Diener, 2009) menyatakan bahwa orang yang bersifat ekstrasvert lebih cenderung merasakan kebahagiaan, karena individu membutuhkan teman untuk berbagi cerita atau mendengarkan keluh kesah yang dirasakan, serta membutuhkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Sehingga secara keseluruhan, interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak positif pada kebahagiaan anak.

Dalam pemikiran Seligman (Effendy, 2016) bahwa *subjective well-being* merupakan bagian dari gerakan psikologi positif yang berfokus pada peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan individu dengan menekankan pada dimensi kunci, yaitu kehidupan positif, hubungan yang baik, pencapaian pribadi, dan makna hidup. Sehingga, seseorang yang memiliki hubungan yang baik akan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Elfida et al., 2015) hasil menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan dapat dilihat dari keakraban individu dengan individu lain sehingga tinggi rendahnya *subjective well-being* seseorang maka berhubungan dengan keakraban individu dengan teman-temannya.

Dari hasil penelitian ini, uji menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki nilai Sig. (2-tailed) memiliki

## Kontribusi Teman Sebaya Terhadap *Subjective Well-Being* Anak Di Pulau Jawa

nilai 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga terdapat korelasi antar hubungan variabel ( $H_a$  diterima). Dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki tingkat *Subjective well-being* yang tinggi dikarenakan responden pada penelitian ini memiliki hubungan yang tinggi pada hubungan sosial yakni teman sebaya. Penting bagi orang tua untuk mencatat bahwa kualitas dan jumlah hubungan teman sebaya juga dapat mempengaruhi pengaruh mereka terhadap *subjective well-being* anak. Hubungan yang positif, saling mendukung, dan sehat dengan teman sebaya cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar pada *subjective well-being* anak. *Subjective well-being* yang tinggi memiliki dampak positif pada kesiapan belajar anak. Memprioritaskan kesejahteraan subjektif anak dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memfasilitasi interaksi yang positif antara anak dan teman sebayanya serta mendorong pembentukan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosial mereka.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan pada variabel teman sebaya terhadap *subjective well-being* anak. Hal ini dibuktikan pada hasil yang diperoleh dari uji korelasi Pearson yakni didapat tingkat korelasi variabel teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *Subjective well-being* Anak dengan nilai sig. 0,000 yang berarti  $H_a$  diterima. Hasil menunjukkan bahwa kualitas dan jumlah hubungan teman sebaya dapat mempengaruhi *subjective well-being* anak. Hubungan yang positif, saling mendukung, dan sehat dengan teman sebaya cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar pada *subjective well-being* anak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan memantau interaksi sosial anak dengan teman sebaya. Mendukung interaksi sosial yang sehat, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang kuat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E. (2005). Guidelines For National Indicators 1 Guidelines For National Indicators Of *Subjective well-being* And Ill-Being (Authored).
- Diener, E. (2009). *Subjective Well-Being*. 11–58. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6_2)
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances In *Subjective well-being* Research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/S41562-018-0307-6>
- Diener, E., & Suh, E. M. (2000). *Culture And Subjective Well-Being*. Cambridge MIT Press. [https://www.scrip.org/\(S\(Lz5mqp453edSnp55rrgjt55\)\)/Reference/Referencespapers.aspx?Referenceid=1334674](https://www.scrip.org/(S(Lz5mqp453edSnp55rrgjt55))/Reference/Referencespapers.aspx?Referenceid=1334674)
- Effendy, N. (2016). Konsep Flourishing Dalam Psikologi Positif: *Subjective well-being* Atau Berbeda? Seminar Asean Psychology And Humanity, 2004, 326–333.
- Elfida, D., Lestari, Y. I., Diamera, A., Angraeni, R., &

- Islami, S. (2015). Hubungan Baik Dengan Orang Yang Signifikan Dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Desember), 66–73.
- Griffin, E. A., Crossman, J., Bordia, S., Mills, C., Maras, S., Pearse, G., Kelly, P., & Shanahan, D. (2009). *A First Look At Communication Theory*, Em Griffin. Details: Boston: Mcgraw-Hill Higher Education, 230–265.
- Hidayah, A. I., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh Relasi Dalam Keluarga Terhadap *Subjective well-being* Anak Dan Remaja Di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Psikologi*, 0(0), 1–5. <https://doi.org/10.29313/V0i0.28297>
- Juliet, N. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/bebelnabila/5e6337dcd541df547925e8a2/Pengaruh-Teman-Sebaya-Terhadap-Perkembangan-Psikososial-Anak>
- Kopsov, I. (2019). A New Model Of *Subjective Well-Being*. *The Open Psychology Journal*, 12(1), 102–115. <https://doi.org/10.2174/1874350101912010102>
- Sabiq, Z., & Miftahuddin, M. (2018). Pengaruh Optimisme, Dukungan Sosial, Dan Faktor Demografis Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Perawat. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/JP3I.V6I2.9174>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th Ed., Vol. 1). PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Erlangga.